

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Akuntan publik adalah akuntan profesional yang menyediakan jasa kepada masyarakat terutama dalam bidang audit terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Akuntan publik bertugas untuk melaksanakan audit terhadap laporan keuangan dan memberikan suatu pendapat apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha entitas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Untuk mengukur karakteristik laporan keuangan tersebut tidaklah mudah, sehingga para pengguna informasi membutuhkan jasa pihak ketiga, yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan berkualitas, sehingga menimbulkan kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan. Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dan pengguna laporan keuangan. Dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pengguna laporan keuangan, maupun kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang berlaku umum, yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan bukti dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta, mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Elfarini, 2007) dalam Tjun,dkk. (2012).

Akuntan publik merupakan pihak independen yang berperan sebagai jembatan yang memberikan kepercayaan kepada publik, dan menjamin kualitas bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Namun kenyataannya, banyak akuntan publik yang terlibat dalam skandal keuangan dan tidak memperhatikan kualitas auditnya. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik. Seperti kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River Internasional, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah

adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan *account* penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut BAPEPAM menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT Great River tahun 2003 (Elfarini, 2007).

Berdasarkan kasus yang terjadi, auditor seolah menjadi pihak yang harus turut bertanggungjawab terhadap merebaknya kasus – kasus manipulasi akuntansi seperti ini. Adanya perbedaan kepentingan yaitu antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan dapat menyebabkan manajemen tersebut menyajikan laporan keuangan yang berorientasi memuaskan pengguna. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Dengan adanya suatu audit atas laporan keuangan oleh pihak ketiga diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen, Francis dan Wilson (1988) dalam Nugraha (2014).

Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan bagaimana kualitas audit yang dihasilkan atas kinerja auditor. Kualitas audit penting karena dengan

kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak pemakai laporan keuangan. Selain itu adanya kekawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi auditor, Aris (2012).

Kualitas audit ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor (Agusti dan Pertiwi, 2013). Kualitas audit merupakan hal yang penting karena kualitas yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Febriyanti (2014) kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi klien, dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Jika auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya secara profesional, maka kualitas audit akan terjamin karena kualitas audit merupakan keluaran utama dari profesionalisme. (Singgih dan Bawono, 2010) mengungkapkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh independensi dan pengalaman. Kualitas audit menurut Christiawan (2002) ditentukan oleh kompetensi dan independensi.

Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit. Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011) “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.” Penelitian

mengenai kompetensi telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Todeal dan Nicolae (2011) dalam Pratiwi (2013) kompetensi yang dimiliki seorang auditor didukung dengan melakukan audit secara *prudent* dan keseksamaan.

Sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor dan enggan untuk menggunakan jasa pengauditan. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Indah, 2010).

Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.” Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian ia tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Menurut (Arens dan Loobbecke, 2009 dalam Agusti dan Pertiwi, 2013) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat. Profesionalisme ini

menjadi syarat utama bagi seseorang auditor eksternal seperti auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin.

Peneliti mencoba untuk membuat suatu penelitian yang berbeda antara peneliti sebelumnya dengan penelitian selanjutnya, perbedaan terdapat pada variabel profesionalisme dimana pada penelitian sebelumnya memiliki lima faktor yang mempengaruhi yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi. Sedangkan pada penelitian selanjutnya peneliti mengganti variabel profesionalisme menjadi *due professional care* yang juga memiliki factor kecermatan dan keseksamaan dengan skeptisme professional. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Singgih dan Bawono (2010). Perbedaan ini diharapkan mampu memberikan hasil yang signifikan seperti peneliti sebelumnya. Selain itu, terdapat pula persamaan antara profesionalisme dengan *due profesional care* yaitu sifat-sifat atau tingkah laku yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan dapat mempertanggung jawabkan hasil kerjanya pada klien. Peneliti lebih memilih *due professional care* karena lebih sangat akrab dengan profesi auditor.

Salah satu persyaratan lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah *due professional care*. Standar umum ketiga menyatakan (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011) “Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran professionalnya dengan cermat dan saksama.”

Penelitian yang dilakukan Singgih dkk, (2010) dalam Suryanto, (2014) memberikan kesimpulan bahwa kegagalan audit disebabkan oleh kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* auditor, daripada kekurangan dalam pemenuhan standar auditing. Penelitian Rahman, (2009) dalam Badjuri, (2011) memberikan bukti empiris bahwa *due professional care* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit.

Untuk membuktikan betapa pentingnya pengaruh kompetensi, *due professional care* dan independensi yang berkaitan dengan kualitas audit, Agusti dan Pertiwi (2013) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Selanjutnya Septriani (2012) juga melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor KAP. Semakin independen seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya akan semakin baik pula kualitas auditnya dan semakin baik kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya akan semakin baik pula kualitas auditnya.

Peneliti memilih judul ini karena kualitas audit saat ini menjadi sesuatu yang sangat penting, hasil audit digunakan oleh banyak pihak untuk pengambilan keputusan. Terlebih dengan adanya kasus keuangan yang melibatkan akuntan publik, membuat auditor harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan bukti bahwa akuntan publik sebagai auditor berkerja dengan selalu memperhatikan kompetensi, *due professional care* dan independensi selama pelaksanaan audit agar menghasilkan kualitas audit yang baik..

Penelitian ini merupakan replikasi dari Agusti dan Pertiwi (2013) yang meneliti adanya pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit pada KAP se-Sumatra. Mengingat betapa pentingnya kompetensi, *due professional care* dan independensi terhadap kualitas audit di atas, maka penelitian ini mengambil judul “PENGARUH KOMPETENSI, *DUE PROFESSIONAL CARE* DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK WILAYAH SURAKARTA DAN SEMARANG”.

## **B. Rumusan Masalah**

Auditor dituntut untuk selalu jujur atau tidak memihak kepada pihak lain dalam mempertimbangkan fakta dan pendapatnya agar hasil yang diberikan berkualitas tinggi. Auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan untuk kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar klien puas dengan pekerjaan auditnya.

Pengetahuan auditor dan pengalaman kerja dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik terhadap kualitas auditnya. Auditor dituntut bersikap profesional dan bertanggungjawab. Selain itu, berpikir



kritis, cermat dan seksama terhadap bukti-bukti audit yang telah ditemukan, demi tercapainya kualitas pemeriksaan audit.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Surakarta dan Semarang.
2. Untuk menguji pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Surakarta dan Semarang.
3. Untuk menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Surakarta dan Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi  
 Penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala akademisi sehingga mempersiapkan mahasiswa untuk dapat bekerja di Kantor Akuntan Publik yang memiliki kompetensi, *due professional care* dan independensi sebagai seorang auditor.
2. Bagi Auditor/KAP  
 Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi auditor KAP dalam hal kompetensi, *due professional care* dan independensi.

## E. Sistematika penulisan

Dalam penelitian ini akan disajikan sistematika yang sedemikian rupa sehingga apa yang penulis kemukakan diharapkan mudah dipahami.

Adapun pembahasan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I merupakan PENDAHULUAN. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang berisi tentang masalah–masalah atau *issue* yang mendasari penelitian. Selanjutnya akan dibahas mengenai perumusan masalah, yaitu masalah-masalah yang akan diteliti oleh penulis. Dalam bab ini juga dipaparkan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan berupa urutan-urutan penyusunan dan penulisan dalam penelitian ini.

BAB II merupakan TINJAUAN PUSTAKA. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori dan tinjauan teoritis dari variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, didalamnya juga berisi tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III merupakan METODE PENELITIAN. Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel dan metode analisis data.

BAB IV merupakan ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN. Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai penyajian dan analisis data serta penjelasan mengenai hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V merupakan PENUTUP. Dalam bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan dan saran yang dapat dijadikan masukan untuk peneliti selanjutnya.